

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

1. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan:
 - a. Variabel *Performance Expectancy* (X1) berada pada kategori tinggi, artinya individu dalam kategori ini menunjukkan sikap yang negatif terhadap pemanfaatan teknologi, dengan keyakinan bahwa keberadaannya belum mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan tugas. Walaupun tingkat penerimaan mereka belum mencapai kategori sangat tinggi, mereka tidak mengakui pentingnya peran teknologi sebagai alat pendukung dalam penyelesaian pekerjaan. Kendati demikian, pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan mereka, sehingga potensinya belum tergarap secara optimal.
 - b. Variabel *Effort Expetancy* (X2) berada pada kategori tinggi, temuan pada variabel ini mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi yang negatif terhadap kemudahan penggunaan sistem atau teknologi yang dimaksud. Mereka menilai bahwa sistem tersebut relatif tidak mudah dipahami dan dioperasikan, mungkin saja mereka menemui hambatan berarti dalam mengakses maupun memanfaatkan fitur-fiturnya. Tingkat kenyamanan yang rendah dalam penggunaan sehari-hari turut memperkuat keyakinan mereka terhadap teknologi tersebut. Persepsi ini menjadi faktor yang memperlemah dalam meningkatkan partisipasi serta mendorong adopsi teknologi secara lebih luas.
 - c. Variabel *Social Influence* (X3) berada pada kategori tinggi, hasil analisis ini menunjukkan bahwa individu dalam kelompok ini menganggap pandangan dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya, keluarga, maupun figur publik tidak memiliki peran yang cukup penting dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun keputusan akhir tidak sepenuhnya bergantung pada pendapat pihak lain, mereka tetap tidak menjadikan persepsi sosial sebagai salah satu pertimbangan dalam

menentukan pilihan, termasuk dalam memilih produk atau mengambil keputusan tertentu yang berkaitan dengan penggunaan teknologi.

- d. Variabel *Facilitating Conditions* (X4) berada pada kategori tinggi, memperlihatkan persepsi negatif terhadap dukungan lingkungan dalam penggunaan sistem atau teknologi. Mereka menilai bahwa infrastruktur pendukung, termasuk ketersediaan fasilitas, akses terhadap bantuan teknis, serta sumber daya yang relevan, belum memadai dan memungkinkan mereka untuk menggunakan teknologi tersebut secara efektif. Keyakinan ini mencerminkan bahwa kondisi eksternal yang mendukung berperan penting dalam memastikan kelancaran dan keberlangsungan adopsi teknologi dalam aktivitas mereka.
- e. Variabel *Hedonic Motivation* (X5) berada pada kategori tinggi, temuan tersebut mengindikasikan bahwa aspek kesenangan dan rasa terhibur saat menggunakan produk atau layanan turut memengaruhi pengalaman mereka, walaupun dalam konteks penelitian ini artinya mereka belum merasakan kesenangan dalam menggunakan rekening syariah. Meskipun bukan merupakan faktor dominan dalam pengambilan keputusan, elemen afektif ini tetap memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong minat serta membentuk preferensi terhadap penggunaan produk. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi hedonis, meski bersifat pelengkap, tetap menjadi komponen penting dalam memahami perilaku pengguna secara lebih menyeluruh.
- f. Variabel *Habit* (X6) berada pada kategori tinggi, kategori ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi belum pada tahap internalisasi perilaku karena belum menjadi kebiasaan yang melekat. Kategori tinggi pada variabel ini juga mengindikasikan adanya tingkat keterikatan dan ketergantungan yang stabil pada bank konvensional, yang berpotensi mendukung keberlanjutan penggunaan teknologi dalam jangka panjang untuk bank konvensional.
- g. Variabel Literasi Keuangan Syariah (X7) berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai prinsip, konsep, dan praktik keuangan

berdasarkan syariah. Mereka cenderung kurang mengetahui perbedaan antara sistem keuangan konvensional dan syariah, memahami pentingnya transaksi yang bebas riba, serta memiliki kesadaran untuk mengelola keuangan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mencerminkan bahwa dalam hal kesiapan mereka perlu untuk mempelajari lebih lanjut apa saja yang menjadi dasar dari keuangan syariah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa muslim yang berdomisili di Provinsi Jawa Barat cenderung menunjukkan tingkat keengganan dalam menggunakan rekening bank syariah, meskipun mayoritas dari mereka merupakan pemeluk agama Islam, namun belum memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan syariah.

2. *Performance Expectancy* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keengganan mahasiswa muslim menggunakan rekening bank syariah. Meskipun sebagian besar responden menyatakan tidak merasakan manfaat dari layanan bank syariah, persepsi ini tidak cukup kuat untuk menjelaskan tingkat keengganan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin memiliki peran yang lebih besar. Oleh karena itu, pengembangan strategi peningkatan adopsi tidak cukup hanya dengan menekankan manfaat performa, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek perilaku dan persepsi lain yang lebih berpengaruh terhadap keengganan.
3. *Effort Expectancy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keengganan mahasiswa muslim menggunakan rekening bank syariah. Semakin mahasiswa merasa bahwa penggunaan bank syariah itu sulit, tidak praktis, atau membingungkan, maka semakin tinggi tingkat keengganan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap negatif terhadap layanan bank syariah. Maka dari itu, perbankan syariah perlu melakukan inovasi sistem dan penyederhanaan layanan agar lebih sesuai dengan ekspektasi kenyamanan pengguna muda.

4. *Social Influence* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keengganan mahasiswa menggunakan rekening bank syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin mahasiswa merasakan adanya pandangan negatif dari lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, atau tokoh yang mereka ikuti, maka semakin tinggi pula keengganan mereka. Artinya, opini sosial yang kurang mendukung keberadaan bank syariah turut memperkuat sikap enggan dalam menggunakannya. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi yang melibatkan *role model* mahasiswa atau figur publik guna membentuk persepsi sosial yang lebih positif terhadap bank syariah di kalangan generasi muda.
5. *Facilitating Conditions* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keengganan mahasiswa menggunakan rekening bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mahasiswa merasakan keterbatasan fasilitas seperti kurangnya ketersediaan ATM, kantor cabang, maupun layanan digital bank syariah, maka semakin tinggi pula tingkat keengganan mereka. Ketiadaan dukungan infrastruktur yang memadai dianggap menghambat kenyamanan dan aksesibilitas dalam menggunakan layanan perbankan syariah. Dengan demikian, perluasan jangkauan layanan fisik dan digital menjadi penting agar persepsi keterbatasan ini dapat ditekan dan minat penggunaan meningkat.
6. *Hedonic Motivation* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keengganan mahasiswa menggunakan rekening bank syariah. Menunjukkan bahwa mahasiswa merasa menggunakan bank syariah tidak memberikan rasa senang, puas, atau kenyamanan emosional, maka semakin tinggi pula keengganan mereka. Temuan tersebut mengungkap bahwa faktor kesenangan atau kenyamanan psikologis saat menggunakan layanan keuangan menjadi salah satu penentu penting dalam membentuk sikap negatif terhadap bank syariah. Maka, peningkatan *user experience* melalui tampilan digital, pelayanan, dan pendekatan yang lebih modern sangat diperlukan agar layanan bank syariah terasa lebih menyenangkan dan relevan bagi generasi muda.

7. *Habit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keengganan mahasiswa menggunakan rekening bank syariah. Artinya, semakin kuat kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan layanan bank konvensional atau semakin jarang mereka terpapar layanan bank syariah, maka semakin tinggi tingkat keengganan mereka. Kebiasaan yang telah terbentuk, terutama sejak awal mahasiswa mengenal sistem keuangan, memengaruhi preferensi mereka terhadap pilihan layanan. Diperlukan perubahan kebiasaan memerlukan pendekatan jangka panjang melalui peningkatan visibilitas, promosi intensif, serta integrasi bank syariah ke dalam aktivitas finansial sehari-hari mahasiswa.
8. Literasi Keuangan Syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keengganan mahasiswa menggunakan rekening bank syariah. Temuan ini menggambarkan semakin mahasiswa merasa belum memahami prinsip, produk, atau mekanisme keuangan syariah, maka semakin tinggi pula tingkat keengganan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan menjadi hambatan nyata dalam membentuk sikap positif terhadap perbankan syariah. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi berkelanjutan dan strategi komunikasi yang mampu menjelaskan nilai, keunggulan, dan cara kerja bank syariah secara sederhana dan relevan bagi generasi muda.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki dua jenis implikasi, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis. Adapun rincian implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Diketahui bahwa *performance expectancy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keengganan mahasiswa menggunakan bank syariah sedangkan variabel *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, *hedonic motivation*, *habit*, dan literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan dalam ekonomi Islam harus sejalan dengan pemahaman konsumen akan nilai-nilai syariah, agar tercipta perilaku konsumsi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan sesuai ajaran Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi perilaku konsumen muslim, khususnya dalam ranah ekonomi dan perbankan syariah di kalangan generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan UTAUT2 yang dipadukan dengan variabel literasi keuangan syariah, penelitian ini menambah khazanah literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan layanan keuangan berbasis syariah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa disamping pemahaman literasi syariah, pemahaman teknologi pun perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan keuangan, terutama pada generasi muda yang berkarakteristik *digital-savvy*. Oleh karena itu, temuan ini membantu menjembatani antara aspek teknologi, psikologi perilaku, dan prinsip ekonomi Islam dalam memahami dinamika perilaku konsumen muslim masa kini.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil riset ini memberikan kontribusi penting bagi berbagai pihak dalam ekosistem keuangan syariah dan perilaku konsumen digital, khususnya yang menyangkut generasi muda muslim. Upaya untuk meningkatkan pemanfaatan rekening bank syariah harus memperhatikan aspek emosional (hedonis), dan membangun kebiasaan melalui program loyalitas atau integrasi digital yang cepat tanggap dalam mengikuti perkembangan zaman. Berikut beberapa implikasi praktis yang dapat dilakukan dari hasil temuan ini:

a. Implikasi bagi lembaga keuangan syariah

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa lembaga keuangan syariah perlu memahami bahwa keengganan mahasiswa muslim dalam menggunakan rekening syariah dipengaruhi oleh aspek emosional, kebiasaan penggunaan layanan digital, hingga tingkat literasi keuangan syariah. Maka, upaya peningkatan minat perlu diarahkan tidak hanya pada kemudahan teknologi, tetapi juga membangun pengalaman pengguna yang menyenangkan dan edukatif.

b. Implikasi bagi pembuat kebijakan

Temuan ini memberikan implikasi bahwa regulasi dan program nasional terkait literasi keuangan harus mencakup aspek keuangan syariah secara khusus, terutama di kalangan generasi muda. Kurangnya pemahaman

terhadap prinsip syariah menjadi hambatan adopsi, sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan literasi syariah ke dalam sistem pendidikan formal dan informal.

c. Implikasi bagi mahasiswa/i Muslim

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah agar dapat mengambil keputusan finansial yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Implikasinya, mahasiswa perlu secara aktif meningkatkan literasi keuangan syariah dan membentuk kebiasaan penggunaan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah sebagai bagian dari gaya hidup Islami dan bertanggung jawab.

5.3 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diajukan dalam adalah sebagai berikut:

a. Rekomendasi bagi lembaga keuangan syariah

1. Lembaga keuangan syariah perlu memperkuat edukasi literasi syariah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap prinsip keuangan syariah, sekaligus mengatasi miskonsepsi yang masih berkembang.
2. Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan anak muda menjadi celah bagi lembaga untuk menjadikannya sebagai alat efektif untuk menyampaikan nilai, keunggulan, dan layanan produk syariah.
3. Bangun pengalaman penggunaan (*user experience*) yang menyenangkan dengan menyisipkan unsur hiburan, gamifikasi, *atau storytelling* dalam layanan dan kampanye-nya, bank syariah dapat menjadikan interaksi dengan layanan syariah terasa lebih menyenangkan, dekat, dan relevan secara emosional bagi generasi muda.

b. Rekomendasi bagi pembuat kebijakan

1. Pembuat kebijakan di sektor pendidikan dan keuangan sebaiknya menyusun program atau kurikulum yang memasukkan materi literasi keuangan syariah sejak dini, terutama di perguruan tinggi.

2. Regulasi yang lebih inklusif terhadap preferensi konsumen muslim dapat mendorong inovasi produk keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai generasi muda.
 3. Kolaborasi antara regulator, lembaga keuangan syariah, akademisi, dan komunitas mahasiswa perlu difasilitasi agar pengembangan ekonomi syariah lebih terarah, inklusif, dan partisipatif.
- c. Rekomendasi bagi mahasiswa/i Muslim
1. Mahasiswa muslim sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip dasar keuangan syariah agar mampu mengelola keuangan secara lebih etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 2. Mahasiswa Muslim berpotensi menjadi *role model* dan *influencer* dalam menerapkan gaya hidup finansial yang sesuai syariah, serta menyebarkan kesadaran tersebut ke teman-teman dan komunitasnya.
 3. Media sosial bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi juga edukasi tentang produk dan layanan keuangan berbasis syariah sehingga dapat meningkatkan manajemen finansial lebih baik sesuai dengan syariat Islam.
- d. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya
1. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih mendalam, misalnya dengan mengikuti perilaku konsumen dalam jangka waktu tertentu untuk melihat bagaimana keputusan pembelian mereka berubah seiring waktu.
 2. Menambahkan variabel mediasi atau moderasi lain seperti tingkat religiositas, pengaruh keluarga, atau tingkat literasi digital yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap dinamika perilaku konsumsi syariah.
 3. Memperluas populasi dan lokasi penelitian melibatkan responden dari berbagai wilayah atau segmentasi usia lainnya, agar hasil penelitian lebih general dan aplikatif dalam skala nasional.
 4. Melihat bagaimana tren digital dan teknologi baru, seperti kecerdasan buatan (AI), dunia virtual (metaverse), atau penggunaan permainan

(gamifikasi) dalam promosi produk keuangan syariah, memengaruhi perilaku emosional konsumen.

e. Keterbatasan Penelitian

1. Waktu pengambilan data terbatas, penelitian ini dilakukan dalam satu periode waktu tertentu, sehingga tidak mampu menangkap perubahan perilaku konsumen dalam jangka panjang atau saat tren digital berubah dengan cepat.
2. Ruang lingkup responden terbatas, responden dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari kalangan generasi muda Muslim, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh kelompok usia atau latar belakang budaya lainnya.
3. Fokus variabel terbatas, penelitian ini hanya mengkaji variabel-variabel tertentu dalam model UTAUT2 yang dikombinasikan dengan literasi keuangan syariah, sehingga belum mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti pengaruh ekonomi, regulasi, atau budaya lokal.